

PENERAPAN METODE DEMONSTRASI BANGUN RUANG PEMBELAJARAN MATEMATIKA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS II DI MI NAHDLATUL ULAMA' 01 PURWOSARI

Khusna Zuhaida¹, Fadhilatul Fithri Auliya², Khoirun Nisa³, Elya Umi Hanik⁴

IAIN Kudus

khusnazuhaida4@gmail.com , fadhilatulfithri14@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of students' mathematical geometric shapes by using demonstration methods and using spatial media. This classroom action research was carried out in 1 cycle with four stages, namely: planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of this study were students of class II MI Nahdlatul Ulama 01 Purwosari Kudus as many as 33 students. This research uses descriptive qualitative and quantitative descriptive analysis techniques. The results of this study indicate that the use of the spatial demonstration method can improve student learning outcomes which are marked by an increase in completeness, namely pre-cycle with an average value of 69, while in the first cycle with an average value of 85 and declared successful.

Keywords: *Demonstration Method, Building Space, Learning Outcomes*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar materi bangun ruang matematika siswa dengan menggunakan metode demonstrasi dan menggunakan media bangun ruang. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 1 siklus dengan empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II MI Nahdlatul Ulama 01 Purwosari Kudus sebanyak 33 siswa. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi bangun ruang dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan yaitu pra siklus dengan nilai rata-rata 69, sedangkan pada siklus I dengan nilai rata-rata 85 dan dinyatakan berhasil.

Kata Kunci: Metode Demonstrasi, Bangun Ruang, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Matematika merupakan mata pelajaran yang memberikan kontribusi positif dalam tercapainya masyarakat yang cerdas, bermartabat melalui sikap kritis dan logis. matematika merupakan ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hierarkis abstrak, bahasa simbol pada arti. Oleh karenanya, perlu adanya kemampuan khusus dari seorang guru untuk menjembatani antara dunia anak yang belum berpikir deduktif agar dapat mengerti dunia matematika yang bersifat deduktif. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar sanggup untuk menghadapi perubahan keadaan dan trampil serta cakap menyikapinya. Dalam hal ini, pembelajaran matematika yang diterapkan di sekolah merupakan dasar yang sangat penting dalam keikutsertaan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Kesulitan dalam belajar berhitung masih banyak ditemukan di sekolah formal. Khususnya kelas 3 dalam materi pecahan. Siswa masih kesulitan untuk membedakan antara sisi, sudut, dan rusuk. Selain itu mereka masih kesulitan untuk menghitung banyak sisi, rusuk, dan sudut saat ditanya oleh guru. Karena yang mereka butuhkan saat itu adalah bukti konkret atas adanya materi tersebut. Maka dari itu peneliti ingin memberikan solusi terhadap guru untuk lebih baiknya menggunakan metode dan media yang tepat.

Metode demonstrasi merupakan metode yang dalam penerapannya menggunakan alat peraga. Di sini guru dituntut untuk menggunakan sebuah media. Media pelajaran dengan menggunakan bangun ruang yang bersifat interaktif merupakan salah satu sarana yang membantu siswa untuk memahami suatu materi. Pemanfaatan media ini merupakan salah satu cara untuk perbaikan dalam sistem pembelajaran termasuk penyajian materi. Metode mengajar dengan cara demonstrasi yaitu dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan. Baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode ini digunakan agar siswa lebih paham terhadap materi yang dijelaskan karena menggunakan alat peraga dan menggunakan visualisasi yang dapat membantu siswa untuk lebih memahami. Metode demonstrasi memiliki berbagai keuntungan pada saat proses pembelajaran

Ketika seorang guru sedang melakukan proses pembelajaran di depan kelas. Dengan memanfaatkan media pendukung, diharapkan siswa menjadi lebih memahami tentang materi yang dijelaskan sehingga proses pembelajaran yang dilakukan siswa memperoleh hasil yang maksimal.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November pada semester gasal tahun pelajaran 2021/2022. Penelitian ini dilakukan dalam satu siklus. Peneliti mengambil tempat penelitian di MI Nahdlatul Ulama' 01 Purwosari Kudus. Subjek penelitian adalah siswa kelas II MI Nahdlatul Ulama' 01 Purwosari Kudus yang berjumlah 33 siswa. Sumber data yang digunakan adalah siswa kelas II MI Nahdlatul Ulama 01 Purwosari Kudus dan wali kelas sebagai kolaborator dalam penelitian ini. dalam penelitian di dalam kelas, data yang dikumpulkan dapat berupa kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif berupa skor dianalisis menggunakan analisis deskriptif komparatif, dengan membandingkan hasil tes kondisi awal, skor tes setelah siklus 1, khususnya skor dari hasil ulangan harian siswa kelas II MI Nahdlatul Ulama' 01 Purwosari Kudus pada siklus pertama.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat menumbuhkan minatnya dalam belajar matematika karena dengan adanya media sebagai bukti konkret yang digunakan guru agar siswa tidak jenuh untuk mengikuti pembelajaran matematika di kelas. Terlebih pada siswa kelas II di MI Nahdlatul Ulama' 01 Purwosari Kudus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara-cara atau langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas. Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan teknik analisis deskriptif kualitatif dan analisis kuantitatif. Penelitian ini menggunakan kelas II pada mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi. Dalam penelitian ini digunakan *pretest* dan *posttest* untuk mengukur kemampuan awal dan akhir siswa.

Selama proses pembelajaran di kelas, guru mendemonstrasikan media bangun ruang yang telah disediakan peneliti. Kemudian beberapa siswa dipanggil untuk mendemonstrasikan media dengan pertanyaan yang diajukan oleh guru. Hal ini akan membuat siswa lebih memahami materi karena siswa mempunyai bukti konkret yang bisa langsung diperagakan. Siswa juga lebih antusias untuk belajar karena dengan adanya media rasa ingin tahunya semakin meningkat. Pada akhir pembelajaran, siswa diberikan *posttest* untuk mengetahui hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hal ini penulis maksudkan agar tidak terjadi perbedaan penafsiran dan interpretasi judul artikel. Adapun istilah dalam artikel ini yang perlu dijelaskan adalah:

1. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah metode mengajar yang dilakukan dengan cara memperagakan suatu benda tertentu yang tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh seorang pendidik. Menurut Sanjaya W (2006:152) metode demonstrasi yakni Metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya maupun hanya sekedar tiruan.¹

Berdasarkan uraian di atas, penulis tegaskan bahwa maksud dari “Penerapan metode demonstrasi” adalah suatu proses atau cara yang diterapkan oleh pendidik kepada peserta didiknya dengan memperagakan dan mempertunjukkan materi yang disajikan terlebih dalam menyampaikan materi pada mata pelajaran matematika kelas 2 di MI Nahdlatul Ulama’ 01 Purwosari Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2021/2022.

¹ Sanjaya W, Strategi Pembelajaran, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. Hlm. 152

a. Penerapan dan Persiapan Metode Demonstrasi

Setiap metode pembelajaran harus direncanakan dan dipersiapkan agar tujuan pembelajaran tercapai, begitu juga dengan metode demonstrasi.²

- 1) Penentuan tujuan demonstrasi yang akan dilakukan apakah tujuan yang akan dicapai siswa dengan belajar melalui demonstrasi itu tepat dengan menggunakan metode demonstrasi.
- 2) Materi yang akan didemonstrasikan terutama hal-hal yang penting ingin ditonjolkan.
- 3) Menyiapkan fasilitas penunjang demonstrasi seperti peralatan, tempat dan mungkin juga biaya yang dibutuhkan.
- 4) Penataan peralatan dan kelas pada posisi yang baik
- 5) Mempertimbangkan jumlah siswa dihubungkan dengan hal yang akan didemonstrasikan agar siswa dapat melihatnya dengan jelas.
- 6) Membuat garis besar langkah atau pokok-pokok yang akan didemonstrasikan secara berurutan dari tertulis pada papan tulis atau pada kertas lebar, agar dapat dibaca siswa dan guru secara keseluruhan.
- 7) Demonstrasikan yang direncanakan sebaiknya dicoba terlebih dahulu untuk mencegah kegagalan dalam pelaksanaannya.

Jadi dalam pelaksanaan metode demonstrasi guru dituntut membuat siswa aktif, dan mengajak siswa untuk mau menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti. Bagian yang dipandang terpenting dari sesuatu yang dipertunjukkan atau dijelaskan harus diulang berkali-kali agar siswa benar-benar mengetahui seluk beluknya. Setelah selesai mendemonstrasikan guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengecek sampai di mana siswa telah

² Abdul Gafur, *Peningkatan hasil belajar IPA Terpadu Melalui Demonstrasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeti 2 Sano Nggoang Menggarai barat Tahun Pelajaran 2017/2018*, *Jurnal Ilmu Sosial dan pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Hariwijaya. 2009, *Meningkatkan Kecerdasan Matematika*, Yogyakarta: Tugupublisir, 2018, hlm. 150

memahami atau mengikuti demonstrasi yang harus dipertunjukkan.

Siswa diarahkan untuk mengamati dengan penuh perhatian kepada sesuatu obyek yang dideonstrasikan, maka diperlukan konsentrasi dari seluruh pikiran, perasaan, dan kemauan seseorang terhadap obyek yang dipertunjukkan.

b. Kelebihan dan Kekurangan Metode Demonstrasi

Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahannya. Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

1) Keunggulan Metode Demonstrasi

- a) Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab siswa langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- b) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- c) Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.
- d) Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran (Sanjaya W, 2006: 152)³

2) Kekurangan Metode demonstrasi

- a) Metode demonstrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demonstrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi.
- b) Demostrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti menggunakan metode ini

³ Sanjaya W, Strategi Pembelajaran, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006, Hlm. 152

memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibandingkan dengan ceramah.

- c) Demonstrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga guru dituntut untuk bekerja lebih profesional. Di samping itu metode demonstrasi memerlukan kemampuan dan motivasi guru yang bagus untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa (Sanjaya W, 2006: 153).⁴

2. Mata Pelajaran Matematika

Secara bahasa (lughawi), kata "Matematika" berasal dari bahasa Yunani yaitu "Mathema" atau mungkin juga "Mathematikos" yang artinya hal-hal yang dipelajari. Matematika suatu alat untuk mengembangkan cara berfikir. Matematika secara umum didefinisikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari pola dari struktur, perubahan dan ruang. Maka secara informal dapat juga di sebut sebagai ilmu bilangan dan angka. Dalam pandangan formalis, matematika adalah penelaahan struktur abstrak yang didefinisikan secara aksioma dengan menggunakan logika simbolik dan notasi. Adapun pandangan lain bahwa matematika adalah ilmu dasar yang mendasari ilmu pengetahuan lain.⁵

Pola yang di maksud disini adalah dalam artitluas, mencakup hamper semua jenis keteraturan yang dapat dimengerti pikiran kita. Setiap teori matematika harus memperhitungkan kekuatan matematika, yaitu aplikasinya terhadap ilmu lain sains yang utama dan keindahan matematika. Terlihat disini matematika bukanlah ilmu yang hanya untuk keperluan dirinya sendiri,tetapi ilmu yang bermanfaat sebagian besar ilmu-ilmu yang lain.⁶

Menurut Suherman matematika tumbuh dan berkembang karena proses berpikir, oleh karena itu logika adalah dasar untuk terbentuknya matematika. Logika adalah masa bayi dari matematika, sebaliknya

⁴ Sanjaya W, Strategi Pembelajaran, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006, Hlm. 153

⁵ Hariwijaya, Meningkatkan Kecerdasan Matematika, (Yogyakarta: Tugupublisir, 2009), hal 29

⁶ Herman Hudojo, Mengajar Matematika, (Jakarta: Delia Press, 1988), hal.74

matematika adalah masa dewasa dari logika. Matematika dikenal sebagai ilmu deduktif. Ini berarti proses pengajaran matematika harus bersifat deduktif. Matematika tidak menerima generalisasi berdasarkan pengamatan (induktif), tetapi harus berdasarkan pembuktian deduktif.⁷

Soedjadi mengemukakan beberapa definisi atau pengertian mengenai matematika, yaitu: a) Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis. b) Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi. c) Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan. d) Matematika adalah pengetahuan tentang fakta-fakta kuantitatif dan masalah tentang ruang dan bentuk. e) Matematika adalah pengetahuan tentang struktur-struktur yang logik. f) Matematika adalah pengetahuan tentang aturan-aturan yang ketat.⁸

Matematika dari penjelasan diatas adalah suatu pola yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang tercipta dari proses berfikir yang akan menciptakan pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil. Selain itu matematika memberikan bahasa, proses, dan teori yang memberikan ilmu suatu bentuk dan kekuasaan. Metode matematis memberikan inspirasi kepada pemikir di bidang sosial dan ekonomi. Perhitungan matematika menjadi dasar bagi disiplin ilmu teknik. Disamping itu, pemikir matematis memberikan warna kepada kegiatan seni lukis, arsitektur dan seni musik. Dalam dunia perbankan dan ekonomi matematika sebagai penopang maju mundurnya suatu negara, karena di era pasar bebas sekarang ini semua harus dihitung dan dijalankan secara matematis. Dengan ilmu matematika, dapat untuk mengembangkan semua hal sesuai dengan pola pikir kita. Sesuai dengan kaidah-kaidahnya matematika dianggap sebagai suatu ilmu yang menuntut manusia untuk

⁷Erman Suherman, Strategi Belajar Mengajar Matematika, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1992), hal. 120

⁸Soedjadi, Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia, (Jakarta: Dirjen Perguruan Tinggi Depdiknas, 2000), hal. 11

melakukan suatu proses berfikir otak secara dinamis. Serta matematika menuntut pola pikir secara terstruktur. Oleh karena itu peran matematika dapat dikatakan hampir di semua sendi kehidupan dan mendukung dalam upaya memajukan kehidupan manusia.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode demonstrasi pada pembelajaran matematika kelas 2. Penelitian ini merupakan mini research yang dilakukan dengan mengunjungi dan mengamati serta berkolaborasi dengan pendidik terkait meningkatnya suatu aspek pendidikan. Penelitian ini menggunakan satu siklus yang diterapkan. Pertemuan pertama peneliti melihat kondisi awal di dalam kelas sebelum dilakukannya siklus. Selanjutnya pada pertemuan kedua, peneliti melakukan siklus pertama menggunakan metode demonstrasi dengan media konkret berupa bangun ruang, dengan jumlah 33 siswa dalam satu kelas.

1. Deskripsi Data Kondisi Awal

Pembelajaran matematika di kelas II MI Nahdlatul Ulama' 01 Purwosari diawali dengan berdo'a dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek kemudian dilanjutkan dengan mengabsen. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, dan mulai memberikan apersepsi tentang materi yang akan disampaikan. Saat materi dijelaskan, nampak di awal-awal pembelajaran para siswa memperhatikan guru dalam menjelaskan materi. Namun ketika ditengah pelajaran satu persatu dari siswa jenuh, mengantuk dan asik sendiri. Bahkan ada siswa yang selama pembelajaran diam, namun ketika guru menyuruh mengerjakan soal latihan siswa tersebut tidak dapat menjawab. Jadi, dapat diartikan bahwa walaupun kelihatannya siswa diam dan memperhatikan namun mereka masih bingung dan belum memahami apa yang guru sampaikan. Berikut disajikan nilai siswa prasiklus.

Tabel 1 Hasil Tes Tugas Matematika Pra Siklus

Nilai	<55	55-64	65-74	75-84	85-100	Jml siswa	Ketuntasan		Nilai
							Tuntas	Belum	
									Rata-

							Jml	%	Jml	%	rata
Banyak Siswa	0	3	22	8	0	33	8	24	25	76	69

Berdasarkan hasil analisa nilai pada tabel 1.1 di atas diperoleh jumlah siswa yang mendapatkan nilai 85-100 adalah 0 siswa dengan presentase 0%, yang mendapat nilai 75-84 adalah 8 siswa dengan presentase 24%, siswa yang mendapat nilai 65-74 adalah 22 siswa dengan presentase 67%, dan siswa yang mendapat nilai 55-64 adalah 3 siswa dengan presentase 9%, serta yang terakhir tidak ada siswa dengan nilai <55.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai siswa kelas II MI Nahdlatul Ulama' 01 Purwosari sebelum dilakukan siklus I diperoleh data dari 33 siswa terdapat 8 siswa atau 24% mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan. Sedangkan 25 siswa atau 76% belum mencapai ketuntasan. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 75 sedangkan nilai terendah adalah 60. Rata-rata hasil belajar siswa adalah 69.

Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan kurangnya guru menggunakan inovasi dan belum menggunakan media dalam pembelajaran matematika. Sehingga siswa kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Dapat disimpulkan bahwa dari 33 siswa terdapat

2. Deskripsi Data hasil Siklus 1
 - a. Deskripsi Hasil Belajar Siklus 1
 - 1) Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan ini, peneliti dibantu oleh teman satu kelompok sebagai mitra kolaborasi mengidentifikasi masalah dan membuat scenario berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran Demonstrasi.

Model pembelajaran ini dipilih dengan harapan selama proses pembelajaran siswa dapat memahami lebih jelas materi yang disampaikan. Di pembelajaran ini siswa tidak hanya sekedar mengetahui namun juga dituntut untuk bisa menyampaikan informasi. Dalam kegiatan perencanaan pembelajaran ini guru menyiapkan lembar kerja siswa, soal-soal evaluasi dan Menyusun lembar observasi untuk mengetahui motivasi belajar siswa dan kegiatan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

2) Pelaksanaan Tindakan

Langkah ini merupakan implementasi dari perencanaan tindakan siklus 1 yang telah disusun. Tindakan ini merupakan upaya dalam melakukan perbaikan dari proses pembelajaran pra Tindakan. Adapun deskripsi pelaksanaan Tindakan siklus 1 adalah sebagai berikut:

a) Pertemuan 1

Kegiatan pembelajaran diawali dengan berdoa dan mengabsen para siswa. Guru melakukan pengulangan materi kemarin sebelum melaksanakan pembelajaran. Pada kegiatan ini guru menerapkan langkah-langkah sesuai dengan model pembelajaran demonstrasi. Adapun langkah pembelajarannya sebagai berikut:

1. Guru mengajak siswa untuk membuka buku materi Unsur-Unsur Bangun Ruang yang akan dipelajari.
2. Siswa memperhatikan dan menyimak penjelasan guru mengenai Unsur-Unsur Bangun Ruang.
3. Siswa mengamati gambar bangun ruang yang di gambar guru di papan tulis.
4. Siswa diminta memberikan contoh benda yang berkaitan dengan bangun ruang.

5. Siswa diminta menyebutkan banyaknya sisi, rusuk, dan sudut pada masing-masing bangun ruang dan memberikan bukti contoh dalam kehidupan sehari-hari.
6. Siswa dipersilakan mengerjakan beberapa soal terkait materi bangun ruang yang ada di buku.
7. Guru memberikan evaluasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan.
8. Guru dan siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah disampaikan.
9. Guru dan siswa berdoa bersama.

b) .Pertemuan II

1. Guru dan siswa berdoa'a bersama. Dilanjutkan dengan kegiatan persensi
2. Guru memberikan apersepsi tentang bangun ruang
3. Guru memulai demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang peserta didik untuk beripikir. Misalnya pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong peserta didik tertarik untuk memperhatikan demonstrasi.
4. Guru mengajak siswa untuk membuka buku materi Unsur-Unsur Bangun Ruang yang akan dipelajari.
5. Siswa mencermati media yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran.
6. Siswa diminta maju ke depan untuk menyebutkan banyaknya sisi, rusuk, dan sudut pada masing-masing bangun ruang dan memberikan bukti contoh dalam kehidupan sehari-hari.
7. Siswa yang bersedia dan mampu menyebutkan di depan mendapat reward dari guru.
8. Guru memberikan evaluasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

9. Guru dan siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah disampaikan.
10. Guru dan siswa berdoa bersama.

3) Pengamatan/ observasi

Dalam melaksanakan kegiatan observasi, pengamatan dalam penelitian ini meliputi pengamatan mengenai hasil belajar siswa siswa pada siklus 1 sudah tergolong baik. Adapun hasil prestasi belajar siklus 1, berdasarkan data yang diperoleh setelah tes evaluasi ternyata 33 siswa terdapat 32 siswa atau 96,9% mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan, sedangkan 1 siswa atau 3,1 % mendapat nilai terendah. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90 sedangkan nilai terendah adalah 70. Rata-rata hasil belajar siswa 84,8

4) Refleksi

a) Refleksi terhadap hasil belajar siswa

Berdasarkan data yang diperoleh setelah tes evaluasi ternyata dari 33 terdapat 32 siswa atau 97% mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan, sedangkan 1 siswa atau 3% belum mencapai ketuntasan. Nilai tertinggi yang diperoleh yang diperoleh adalah 90 sedangkan nilai terendah 70. Rata-rata hasil belajar siswa 85% Satu siswa yang belum mencapai ketuntasan tersebut adalah anak yang belum memahami materi. Berdasarkan hasil data yang diperoleh ternyata sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian, sehingga peneliti tidak melakukan siklus II. Berikut disajikan nilai siswa pada siklus I.

Tabel 2 Hasil Tes Tugas Matematika Siklus I

Nilai	<55	55-64	65-74	75-84	85-100	Jml siswa	Ketuntasan		Nilai
							Tuntas	Belum	

							Jml	%	Jml	%	rata
Banyak Siswa	0	0	1	10	21	33	32	97	1	3	85

KESIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran demonstarsi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas II MI Nahdlatul Ulama ' 01 Purwosari Kudus tahun pelajaran 2021/2022. Pada siklus I siklus berdsarkan data yang diperoleh setelah tes evaluasi ternyata 33 siswa terdapat 32 siswa atau 96,9% mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan, sedangkan 1 siswa atau 3,1 % mendapat nilai terendah. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90 sedangkan nilai terendah adalah 70. Rata-rata hasil belajar siswa 84,8. Sehingga dalam penelitian, peneliti menggunakan satu siklus karena telah mencapai ketuntasan dalam meningkatkan hasil belajar dalam menggunakan motode demonstrasi pada pembelajaran Matematika mengenai Bangun Ruang di kelas II.

DAFTAR PUSTAKA

- Gafur Abdul, 2018, *Peningkatan basil belajar IPA Terpadu Melalui Demonstrasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeti 2 Sano Nggoang Menggarai barat Tahun Pelajaran 2017/2018, Jurnal Ilmu Sosial dan pendidikan*, Vol. 2, No. 1, Hariwijaya. 2009, *Meningkatkan Kecerdasan Matematika*,. Yogyakarta: Tugupublisier,
- Hudojo Herman, 1988, *Mengajar Matematika*. Jakarta: Delia Press
- Sanjaya W, 2006, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Soedjadi. 2000, *Kiat Pendidikan Metematika di Indonesia*, Jakarta: Dirjen Perguruan Tinggi Depdiknas
- Suherman Erman, 1992, *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka.